

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk mengungkap dan memahami secara mendalam peran modal sosial dalam pemberdayaan lansia di Sekolah Lansia Kemuning, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu menggali makna, perspektif, dan dinamika sosial yang hidup dalam komunitas lansia tersebut.

Bab ini menjelaskan secara sistematis pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, teknik pengumpulan data, subjek dan informan penelitian, instrumen penelitian, serta teknik analisis data. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses penelitian dilakukan secara terencana, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui penjabaran metodologi yang rinci, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan relevan dalam konteks pemberdayaan lansia berbasis modal sosial. Penjelasan dalam bab ini menjadi dasar penting bagi pembacaan dan interpretasi hasil penelitian pada bab-bab selanjutnya.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode investigasi ilmiah yang bertujuan untuk memahami makna dan konteks di balik suatu fenomena sosial yang sedang dikaji. Penekanan utama dalam pendekatan ini terletak pada kualitas data, kedalaman interpretasi, serta eksplorasi terhadap kompleksitas fenomena dari sudut pandang subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyelami pengalaman, perspektif, serta dinamika sosial-budaya yang membentuk tindakan dan interaksi para partisipan penelitian.

Penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif yang diperoleh melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk membangun pemahaman menyeluruh terhadap realitas sosial. Teknik analisis

yang digunakan bersifat tidak terstruktur, seperti analisis tematik atau naratif, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap tema atau pola yang muncul secara alami selama proses penelitian berlangsung. Fleksibilitas merupakan karakteristik utama dalam pendekatan ini, karena peneliti memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan arah penelitian, memodifikasi fokus pertanyaan, atau menggali dimensi baru yang relevan berdasarkan temuan awal di lapangan.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilandasi oleh pandangan konstruktivis, yang meyakini bahwa realitas sosial dibentuk dan dimaknai melalui interaksi antarindividu dan pengalaman subjektif yang khas. Oleh karena itu, fenomena pemberdayaan lansia tidak cukup dipahami melalui angka atau data kuantitatif, melainkan perlu dikaji dari perspektif para pelaku yang mengalaminya secara langsung. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan *apa yang terjadi*, tetapi juga *mengapa dan bagaimana* proses tersebut dimaknai oleh para lansia dan pihak terkait di sekolah lansia Kemuning.

Dalam pendekatan ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Posisi peneliti bersifat partisipatif namun reflektif, di mana peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat, tetapi juga membangun interaksi yang bermakna dengan subjek penelitian. Untuk menjaga objektivitas interpretasi dan mengurangi potensi bias, peneliti menerapkan sikap reflektif secara berkelanjutan dan melakukan validasi data melalui triangulasi sumber dan metode.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) untuk menggali secara mendalam dinamika sosial yang terjadi dalam sekolah lansia Kemuning di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap fenomena sosial yang kompleks. Fokus penelitian ini adalah pada peran modal sosial dalam pemberdayaan lansia, yang membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap interaksi sosial, nilai-nilai komunitas, serta dukungan timbal balik antar-anggota kelompok.

Metode studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara intensif terhadap satu unit tertentu sebagai representasi dari fenomena yang

lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, unit yang dikaji adalah Sekolah Lansia Kemuning, yang menjadi ruang belajar sekaligus wadah interaksi sosial bagi para lansia. Melalui berbagai teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, studi kasus memberikan hasil penelitian yang kaya secara naratif dan kontekstual (*thick description*), serta memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang dialami oleh partisipan.

Dalam implementasinya, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan prosedural secara sistematis, yaitu: (1) persiapan dan pengembangan instrumen penelitian; (2) koordinasi dan komunikasi awal dengan pihak komunitas lansia; (3) pelaksanaan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (4) pengorganisasian dan koding awal data berbasis tema secara manual; serta (5) analisis data menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman. Setiap tahapan dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian serta menjaga kualitas validitas dan keandalan data.

Untuk mendukung proses analisis, peneliti mulai mengidentifikasi tema-tema kunci sejak tahap awal pengumpulan data. Beberapa tema yang mulai dikenali meliputi: bentuk jaringan sosial, tingkat kepercayaan antar-anggota komunitas, mekanisme dukungan sosial, serta pola interaksi dalam kegiatan pembelajaran lansia. Proses pengkodean berlangsung secara iteratif, memungkinkan peneliti untuk merevisi atau menambah kategori seiring dengan pendalaman makna data yang diperoleh di lapangan.

Melalui pendekatan yang reflektif dan kontekstual ini, peneliti berupaya menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, tanpa mengabaikan keragaman pengalaman, perspektif, dan dinamika yang hidup dalam komunitas. Dengan demikian, pendekatan kualitatif melalui studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengembangkan strategi pemberdayaan lansia berbasis modal sosial.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan fenomena sosial dalam konteks aslinya, berdasarkan pengalaman dan makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada proses pemberdayaan lansia yang berlangsung dalam sekolah lansia Kemuning di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, dengan menyoroti peran modal sosial dalam membentuk dan memperkuat keberdayaan individu maupun kolektif.

Penelitian ini tidak bermaksud melakukan pengukuran kuantitatif atau menguji hipotesis statistik, melainkan menekankan pada upaya memahami fenomena secara holistik dan mendalam. Karakteristik penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang aktif dalam proses penggalian makna, dengan mendekati subjek penelitian secara humanistik dan kontekstual. Fokusnya bukan pada generalisasi temuan, melainkan pada *transferability* atau keberlakuan temuan dalam konteks serupa, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar metodologi kualitatif.

Metode studi kasus dipilih karena memiliki kekuatan untuk mengkaji suatu unit secara mendalam dan menyeluruh. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sekolah lansia Kemuning yang menjadi representasi dari praktik pemberdayaan lansia berbasis komunitas. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial, pola komunikasi, bentuk dukungan timbal balik, serta dinamika modal sosial yang terbentuk dan berkembang di dalam komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Yin (2018), yang menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan "how" dan "why" dalam konteks fenomena kontemporer yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya.

Jenis penelitian ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti menggali dimensi-dimensi sosial, budaya, psikologis, dan relasional yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau data statistik semata. Melalui studi kasus,

peneliti dapat menangkap realitas yang kompleks secara mendalam, termasuk bagaimana nilai-nilai lokal, kepercayaan, norma, dan jaringan sosial berperan dalam menciptakan ruang pemberdayaan bagi para lansia. Penelitian ini juga memberi ruang untuk menangkap dinamika perubahan sosial yang mungkin berlangsung secara bertahap dan bersifat subtil.

Lebih lanjut, jenis penelitian kualitatif ini memungkinkan fokus kajian berkembang secara fleksibel selama proses penelitian berlangsung. Peneliti tidak menetapkan variabel-variabel tetap di awal, tetapi membuka kemungkinan untuk menemukan dan memahami kategori baru yang muncul dari data lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur alami dari pengalaman informan dan menjelajahi aspek-aspek yang sebelumnya belum teridentifikasi dalam kerangka awal.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus diperkaya dengan penggunaan teknik triangulasi data, baik dari segi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), maupun dari segi sumber (pimpinan kelompok lansia, fasilitator, anggota lansia, dan keluarga). Kombinasi ini memperkuat validitas temuan dan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman serta kekayaan makna. Dengan menggunakan strategi ini, peneliti dapat menghindari pandangan tunggal dan memperoleh pemahaman yang lebih luas serta mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Jenis penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis dalam konteks pengembangan program pemberdayaan lansia. Dengan memahami secara rinci bagaimana modal sosial bekerja dalam praktik, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang kuat untuk menyusun strategi intervensi sosial yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Studi ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan teori modal sosial dalam konteks lansia, tetapi juga dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan kemandirian lansia di tingkat komunitas.

Akhirnya, pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dipandang mampu merepresentasikan kenyataan sosial dalam bentuk narasi yang

kaya dan reflektif. Peneliti bertindak tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai interpretator makna yang berusaha memahami logika internal dan cara berpikir para informan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman sosial yang unik dan kontekstual, seperti yang terjadi dalam program Sekolah Lansia Kemuning.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, **dan** dokumentasi. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai peran modal sosial dalam pemberdayaan lansia di Sekolah Lansia Kemuning. Pemilihan teknik ini disesuaikan dengan karakteristik pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus yang memerlukan kedekatan peneliti dengan subjek serta lingkungan sosial tempat fenomena terjadi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara langsung pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena yang dikaji. Dalam studi ini, digunakan kombinasi antara wawancara terstruktur dan semi-terstruktur:

- a. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan tetap untuk menjamin konsistensi informasi yang dikumpulkan dari tiap informan. Tujuannya adalah memperoleh data yang dapat dibandingkan antar-responden serta memudahkan proses analisis tematik.
- b. Wawancara semi-terstruktur memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pemikiran dan perasaannya secara lebih luas dan bebas. Pendekatan ini memungkinkan munculnya tema atau informasi baru yang tidak terdeteksi sebelumnya dalam kerangka awal penelitian.

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan tempat aktivitas lansia berlangsung, dengan mencatat dan merekam (dengan persetujuan

informan) seluruh percakapan untuk menjaga akurasi dan otentisitas data. Pertanyaan difokuskan pada topik-topik seperti bentuk modal sosial yang dimiliki, jaringan dukungan, dinamika interaksi, serta dampaknya terhadap keberdayaan individu maupun komunitas lansia.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk menangkap aspek perilaku dan interaksi sosial yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal oleh subjek. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan komunitas lansia untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh. Observasi dilakukan dalam berbagai kesempatan, termasuk saat kegiatan pembelajaran, pelatihan, pertemuan komunitas, dan aktivitas sosial lainnya.

Fokus observasi meliputi:

- a. Pola interaksi antar anggota lansia dan fasilitator
- b. Partisipasi aktif dalam program pembelajaran
- c. Ekspresi dukungan sosial, baik yang bersifat emosional, informasi, maupun instrumental
- d. Pemanfaatan sarana dan prasarana komunitas

Selama proses observasi, peneliti mencatat semua temuan dalam catatan lapangan (*field notes*) secara sistematis. Observasi juga digunakan sebagai bahan triangulasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, sehingga dapat memperkuat validitas hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data empiris yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik ini mencakup pengumpulan bahan tertulis, visual, dan audio yang terkait dengan kegiatan komunitas lansia, struktur organisasi, serta aktivitas pemberdayaan yang telah berlangsung. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan antara lain:

- a. Dokumen resmi seperti laporan kegiatan, daftar hadir, jadwal pelatihan, dan rencana program
- b. Foto dan rekaman video aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial

c. Materi sosialisasi dan modul pembelajaran yang digunakan di Sekolah Lansia Kemuning

Analisis terhadap dokumen dilakukan untuk menilai konsistensi antara narasi yang disampaikan informan dan data yang terekam secara tertulis maupun visual. Dokumentasi juga membantu merekonstruksi kronologi program pemberdayaan serta mengidentifikasi nilai-nilai lokal dan simbol-simbol budaya yang berperan dalam pembentukan modal sosial.

Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat saling melengkapi, tetapi juga membentuk suatu kerangka kerja metodologis yang menyeluruh dalam menelaah secara mendalam peran modal sosial dalam meningkatkan keberdayaan lansia. Dengan pendekatan pengumpulan data yang sistematis, valid, dan reflektif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang kaya dan representatif terhadap realitas sosial komunitas lansia di lokasi penelitian.

Selain itu, proses pengumpulan data memperhatikan etika penelitian, dengan menjamin kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan sebelum pengumpulan data dilakukan. Peneliti juga membangun komunikasi yang humanis dan empatik selama interaksi agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka.

Dalam praktiknya, proses pengumpulan data dilakukan di lokasi kegiatan Sekolah Lansia Kemuning Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur, yang berada di bawah binaan IRL (Indonesia Ramah Lansia) Provinsi Jawa Barat. Peneliti hadir langsung saat kegiatan pembelajaran berlangsung di aula sekolah lansia, di mana para peserta lansia duduk melingkar beralaskan karpet merah dengan menggunakan seragam ungu-merah dan jilbab motif ungu. Terdapat spanduk kegiatan sebagai latar, yang bertuliskan “Sekolah Lansia Kemuning Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur”.

Suasana kegiatan sangat aktif dan partisipatif, peserta tidak hanya mendengarkan pemateri, tetapi juga melakukan senam, berdiskusi, dan memberikan tanggapan atas materi yang diberikan. Peneliti mencatat bahwa ekspresi verbal dan

nonverbal peserta menunjukkan semangat dan antusiasme, yang menggambarkan keberdayaan sosial mereka. Interaksi antara fasilitator dan peserta berlangsung dua arah, terbuka, dan sarat muatan emosional serta dukungan sosial.

Wawancara mendalam dilakukan kepada 10 informan yang terdiri dari 7 peserta lansia, 1 kepala sekolah lansia, 1 anggota keluarga lansia, dan 1 pendamping kegiatan. Wawancara dilakukan secara personal maupun saat kegiatan jeda, dengan mencatat langsung serta merekam pernyataan informan (dengan persetujuan). Dari wawancara tersebut, muncul narasi pengalaman yang menggambarkan transformasi pribadi para lansia mulai dari merasa kesepian, tidak percaya diri, hingga menjadi lebih aktif, merasa berguna, dan mampu membina relasi sosial yang baru.

Pendekatan dokumentasi juga diperkuat melalui pengambilan foto kegiatan, lembar sertifikat kelulusan, serta dokumentasi kurikulum pembelajaran Standar 2. Materi pembelajaran mencakup tema relevan seperti lansia tanggap bencana, mindfulness, lansia berwirausaha, menjaga kesehatan, dan penguatan dimensi fisik lansia melalui fisioterapi mandiri. Keberadaan dokumen visual ini tidak hanya memperkaya data, tetapi juga memperkuat validitas hasil temuan melalui triangulasi dengan observasi dan wawancara.

Kombinasi tiga teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk membangun data yang triangulatif, sehingga mendukung validitas internal dan reliabilitas hasil penelitian. Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial, pengalaman individu, serta dinamika kolektif dalam komunitas lansia. Penggunaan lebih dari satu teknik juga memungkinkan peneliti menghindari ketergantungan pada satu jenis sumber data, sehingga hasil yang diperoleh lebih kuat secara analisis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.4 Subjek dan Informan Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, subjek dan informan merupakan komponen sentral sebagai sumber utama informasi yang kontekstual, mendalam, dan reflektif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian. Informan dipilih dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan

langsung dalam kegiatan Sekolah Lansia Kemuning, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur.

Kriteria pemilihan informan mencakup keterlibatan aktif dalam program, pengalaman dalam memfasilitasi kegiatan komunitas, serta kapasitas untuk merefleksikan bentuk dan fungsi modal sosial dalam konteks pemberdayaan lansia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang variatif dan kaya dalam menangkap dinamika sosial serta nilai-nilai komunitas.

Informan dikelompokkan ke dalam empat kategori utama:

1. Pimpinan kelompok lansia,
2. Fasilitator lansia,
3. Anggota kelompok lansia, dan
4. Keluarga lansia.

Masing-masing kategori berkontribusi memberikan pandangan dari sudut kebijakan, pelaksanaan, pengalaman pribadi, hingga dukungan eksternal.

Penelitian ini secara khusus melibatkan 7 orang informan lansia aktif dari total 74 peserta yang terdiri atas 30 orang peserta Modul 1 dan 44 orang peserta Modul 2. Jumlah ini ditentukan berdasarkan prinsip *maximum variation sampling*, untuk memastikan keberagaman representasi usia, latar belakang pendidikan, tingkat partisipasi, dan kondisi sosial ekonomi. Pemilihan dilakukan dengan memperhatikan keterwakilan dari kedua kelompok pembelajaran agar diperoleh pemahaman menyeluruh dan holistik mengenai praktik modal sosial yang berkembang dalam komunitas.

Subjek penelitian mengacu pada para lansia yang mengikuti pembelajaran di Sekolah Lansia Kemuning dan terlibat dalam kegiatan komunitas. Peran mereka sebagai peserta aktif memungkinkan pengungkapan bentuk-bentuk interaksi sosial, jaringan dukungan, serta dampak partisipasi terhadap keberdayaan individu.

Lansia dipilih sebagai subjek utama dalam penelitian ini karena mereka merupakan kelompok sosial yang mengalami dinamika transisi dalam aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Keberadaan lansia di komunitas tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai agen partisipatif yang mampu

membentuk jejaring sosial yang produktif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana lansia berinteraksi, membentuk kepercayaan, dan menjaga solidaritas melalui mekanisme modal sosial dalam konteks pendidikan komunitas.

Strategi pengambilan informan tidak hanya didasarkan pada relevansi pengalaman, tetapi juga mengacu pada prinsip keterwakilan dan keberagaman. Peneliti melakukan pendekatan partisipatif untuk membangun relasi yang etis dan kooperatif dengan komunitas. Komunikasi awal dengan koordinator komunitas dilakukan untuk mendapatkan izin, menyosialisasikan maksud penelitian, serta memilih informan yang bersedia dan mampu menyampaikan data secara reflektif. Pendekatan ini penting untuk menjaga integritas data dan menghindari eksplorasi terhadap subjek penelitian yang rentan.

Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya dari para lansia yang menjadi subjek penelitian memberikan peluang analisis yang lebih dalam terhadap dinamika modal sosial. Beberapa informan berasal dari lingkungan keluarga petani, wiraswasta, pensiunan, hingga ibu rumah tangga. Variasi ini memungkinkan peneliti mengamati perbedaan dalam pola interaksi sosial dan persepsi tentang keberdayaan, serta bagaimana modal sosial terbentuk dan dijalankan dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam aktivitas pembelajaran informal.

Penambahan jumlah informan, khususnya dari kalangan peserta lansia, tidak hanya meningkatkan kekayaan data, tetapi juga memperkuat kapasitas analisis dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara konsisten. Melalui wawancara dengan informan dari dua kelompok modul pembelajaran, diperoleh variasi respon yang mencerminkan kompleksitas pengalaman dan dinamika sosial. Dalam proses analisis, peneliti terus memantau keterulangan data sebagai indikator telah tercapainya *saturation*, yang menjadi dasar validasi dalam pendekatan kualitatif.

Untuk menjamin kualitas dan integritas data, peneliti juga memperhatikan faktor keterbukaan komunikasi, kenyamanan emosional, dan kesediaan partisipasi dalam proses wawancara dan observasi. Teknik komunikasi empatik digunakan

selama proses pengumpulan data agar informan merasa dihargai dan didengar secara autentik.

Pemilihan informan lansia dilakukan sampai mencapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola pengulangan dan tidak muncul data baru yang signifikan. Hal ini dilakukan guna menjaga kredibilitas temuan, memperkuat triangulasi sumber, dan meningkatkan keabsahan data secara metodologis.

Tabel berikut menyajikan identifikasi informan yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Identifikasi Informan Penelitian

No	Kode Informan	Kategori Informan	Jumlah (Orang)	Peran dalam Penelitian
1	PKL	Pimpinan Kelompok Lansia	1	Memberikan informasi mengenai kebijakan, arah program, dan konteks kelembagaan.
2	FKL	Fasilitator Kelompok Lansia	1	Menjelaskan proses pendampingan, fasilitasi kegiatan, dan dinamika pembelajaran.
3	AKL	Anggota Kelompok Lansia	7	Mewakili berbagai latar belakang peserta, memberikan narasi pengalaman dan persepsi.
4	KAK	Keluarga Anggota Kelompok Lansia	1	Memberikan perspektif eksternal terkait dukungan keluarga terhadap lansia.

Dengan melibatkan informan dari berbagai latar belakang dan perspektif, serta memperhatikan keterwakilan dalam populasi lansia yang mengikuti program, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran menyeluruh tentang dinamika modal sosial dan dampaknya terhadap pemberdayaan. Strategi triangulasi sumber yang diterapkan semakin memperkuat validitas temuan serta memperkaya basis analisis terhadap fenomena sosial yang diteliti.

1.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akurat, relevan, dan sesuai dengan fokus kajian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri merupakan instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pemaknaan, dan interpretasi data. Namun demikian, untuk menjamin sistematika dan keterandalan data yang dikumpulkan, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi.

Keterlibatan peneliti secara aktif dan reflektif menjadi bagian integral dari proses penelitian. Peneliti tidak hanya bertugas mengumpulkan informasi, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi makna sosial melalui interaksi dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, keterampilan dalam melakukan observasi yang sensitif, membangun hubungan empatik, serta menafsirkan konteks sosial dan budaya sangat menentukan kualitas data yang diperoleh.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi dari berbagai informan yang relevan, seperti pimpinan kelompok lansia, fasilitator, anggota lansia, dan keluarga lansia. Pedoman ini berupa daftar pertanyaan terbuka dan semi-terstruktur yang dirancang berdasarkan fokus utama penelitian, yakni peran modal sosial dalam proses pemberdayaan lansia.

Pertanyaan dalam pedoman ini mencakup tema-tema utama seperti:

- a. Jenis dan bentuk modal sosial yang dimiliki komunitas lansia.
- b. Mekanisme dukungan sosial yang terbentuk dalam komunitas.
- c. Pengalaman interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan.
- d. Persepsi lansia terhadap keberdayaan diri dan komunitasnya.

Pedoman ini fleksibel dan terbuka untuk dimodifikasi di lapangan sesuai dengan respons dan konteks informan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip

adaptif dalam penelitian kualitatif yang menghargai dinamika situasional dan spontanitas dalam proses penggalian data.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis perilaku, interaksi sosial, serta dinamika aktivitas yang berlangsung dalam lingkungan Sekolah Lansia Kemuning. Instrumen ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi fenomena yang tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal oleh informan, seperti ekspresi non-verbal, kebiasaan spontan, serta norma dan nilai sosial yang berlangsung secara implisit dalam konteks keseharian. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pola keterlibatan sosial lansia dalam komunitas sekolah.

Indikator dalam lembar observasi mencakup tiga dimensi utama. Pertama, ekspresi kebersamaan yang ditunjukkan melalui sapaan antar peserta, perilaku saling membantu tanpa diminta, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Kedua, inisiatif dan kolaborasi, yang tercermin dalam partisipasi lansia dalam pengambilan keputusan, kolaborasi antarkelompok, perhatian terhadap peserta lain, serta inisiatif individu dalam kegiatan komunitas. Ketiga, keberdayaan sosial lansia yang terlihat dari antusiasme mengikuti kegiatan, keberanian tampil di depan umum, keterlibatan dalam membantu fasilitator, serta munculnya peran informal sebagai pemimpin dalam kelompok.

Lembar observasi juga memuat kolom catatan bebas untuk mencatat kejadian tak terduga atau dinamika sosial yang muncul di luar rencana. Temuan dari observasi ini digunakan sebagai bahan triangulasi untuk mengonfirmasi atau memperkaya data dari wawancara dan dokumentasi.

3. Format Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pelengkap yang digunakan untuk mengarsipkan dan menganalisis data tertulis, visual, maupun audio yang relevan dengan kegiatan komunitas. Format dokumentasi dalam penelitian ini berisi kategori bahan-bahan seperti:

- a. Dokumen resmi komunitas: laporan kegiatan, daftar hadir, rencana program, dan struktur organisasi.
- b. Materi pembelajaran: modul pelatihan, lembar kerja, dan materi sosialisasi.
- c. Dokumentasi visual: foto dan video kegiatan pembelajaran serta interaksi sosial komunitas.

Dokumentasi dianalisis secara naratif dan tematik untuk menemukan keterkaitan dengan bentuk dan fungsi modal sosial. Data ini juga digunakan untuk merekonstruksi kronologi kegiatan dan memahami dinamika sosial secara longitudinal.

Sebagai bagian dari validasi instrumen, dilakukan triangulasi metode dan sumber, di mana hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi saling dibandingkan dan diperkuat. Selain itu, peneliti menerapkan ketekunan pengamatan dan refleksi berulang terhadap data untuk memastikan keajegan dan keabsahan informasi yang diperoleh. Kepakaan terhadap konteks, nilai budaya lokal, dan pengalaman subjek menjadi bagian dari instrumen non-material yang krusial dalam pendekatan kualitatif.

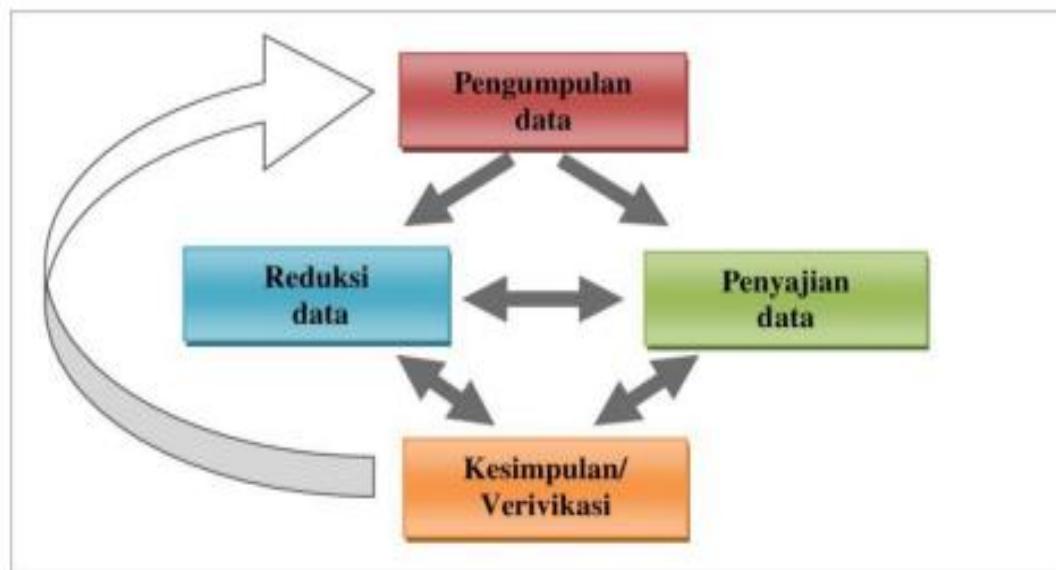
Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan partisipasi secara sadar (*informed consent*), dan memastikan bahwa data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Semua proses dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam riset sosial.

3.6 Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan serangkaian langkah yang dilakukan untuk mengelola, merumuskan, dan menafsirkan data kualitatif secara sistematis, sehingga diperoleh pemahaman yang valid dan bermakna terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan analisis data tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tetapi juga untuk membangun interpretasi berdasarkan konteks dan pengalaman subjek secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data (*data reduction*),

penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pendekatan ini memungkinkan proses analisis berjalan secara reflektif, iteratif, dan kontekstual sesuai karakteristik data kualitatif.



Gambar 3. 1 Analisis Data Model Miles dan Huberman

Metode ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yakni memahami peran modal sosial dalam proses pemberdayaan lansia, karena ia memberi ruang eksploratif terhadap dinamika sosial yang tidak dapat diwakili oleh angka semata.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dimulai sejak pengumpulan data dan terus berlangsung selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan secara manual berdasarkan tema-tema yang muncul.

Beberapa kategori utama dalam proses reduksi data antara lain:

- a. Bentuk dan intensitas interaksi sosial lansia
 - b. Bentuk dukungan sosial (emosional, instrumental, informatif)
 - c. Peran fasilitator dalam mendorong keterlibatan
 - d. Pemanfaatan nilai budaya lokal dalam aktivitas komunitas

Misalnya, dalam pengkodean awal dari wawancara mendalam dengan informan IF.03, ditemukan bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan kelompok seperti senam bersama dan pelatihan kewirausahaan meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan dihargai. Kalimat “saya jadi semangat ikut terus karena temannya banyak dan kita saling dukung” dikategorikan ke dalam tema ‘dukungan emosional’ dan ‘interaksi sosial yang bermakna’.

Peneliti melakukan koding terbuka untuk menangkap makna yang terkandung dalam narasi informan, kemudian mengorganisasikannya dalam bentuk kategori tematik.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk visual yang mempermudah pemahaman dan penarikan makna. Tabel tematik juga didukung oleh foto dokumentasi kegiatan, misalnya saat fasilitator memfasilitasi dialog kelompok (gambar pada dokumentasi kegiatan Sekolah Lansia Kemuning). Foto ini memperkuat bukti adanya interaksi dinamis antara fasilitator dan peserta lansia, serta memperlihatkan lansia yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapat menjadi aspek yang dianalisis dalam tema keterlibatan aktif dan keberdayaan sosial.

Penyajian dilakukan melalui berbagai format, seperti:

- Narasi deskriptif
- Tabel tematik
- Kutipan langsung dari informan
- Diagram hubungan antar elemen komunitas (misal: jaringan sosial antar lansia)

Contoh penyajian data dapat dilihat dalam Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 2 Contoh Display Tematik Awal

Tema	Indikator	Kutipan Naratif
------	-----------	-----------------

Interaksi Sosial	Frekuensi dan kualitas komunikasi	"Kami biasa saling menanyakan kabar, terutama kalau ada yang tidak hadir."
Dukungan Emosional	Empati dan perhatian sesama anggota	"Kalau ada yang sakit, kita kirim makanan atau saling kunjungi."
Keterlibatan dalam Kegiatan	Partisipasi aktif dan inisiatif pribadi	"Saya sekarang rutin datang, malah pernah bantu fasilitator mengatur jadwal."

Tabel ini menjadi dasar dalam mengembangkan pola hubungan antar kategori data.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ini merupakan sintesis dari seluruh proses analisis data. Contoh simpulan yang ditarik dari triangulasi antara wawancara IF.02, observasi kegiatan pelatihan kewirausahaan, dan dokumen kurikulum standar 2 adalah: "dimensi pemberdayaan ekonomi pada lansia muncul sebagai bentuk konkret dari keberdayaan sosial yang tumbuh melalui modal sosial kolektif". Pernyataan ini diperoleh melalui konsistensi data di berbagai sumber yang menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan rasa saling percaya dalam komunitas lansia. Peneliti merumuskan makna, relasi antar kategori, dan menarik interpretasi berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ditarik tidak hanya berdasarkan frekuensi data, melainkan juga dari kedalaman narasi dan konsistensi makna antar informan.

Verifikasi dilakukan secara berulang dengan:

- Mengecek konsistensi antar metode (wawancara, observasi, dokumentasi)
- Melakukan triangulasi sumber
- Mendiskusikan hasil sementara dengan informan (member check)
- Konsultasi kepada ahli dan pembimbing untuk mencegah bias

Validasi dan Keabsahan Data

Validasi data adalah proses krusial dalam memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dan dianalisis benar-benar mencerminkan realitas sosial di lapangan. Dalam penelitian ini, validitas dan reliabilitas data dijaga melalui beberapa strategi berikut:

1. Ketekunan dan Keajegan Pengamatan (*Prolonged Engagement*)

Peneliti melibatkan diri secara intens dalam lingkungan komunitas lansia, menghadiri berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi informal untuk memahami secara utuh konteks sosial dan budaya. Sebagai contoh, peneliti turut hadir dalam sesi pelatihan lansia mengenai “Mindfulness dan menikmati masa tua”, yang tercantum dalam kurikulum pembelajaran standar 2. Dalam sesi ini, terlihat ekspresi emosional peserta saat mengisahkan pengalaman hidupnya di depan teman-teman sebaya, yang kemudian dipeluk dan didukung oleh peserta lain. Kejadian ini menunjukkan kohesi sosial dan dukungan emosional yang menjadi bagian dari temuan utama penelitian

2. Triangulasi Metode dan Sumber

Digunakan kombinasi teknik wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data juga diperoleh dari berbagai informan dengan peran yang berbeda (pimpinan lansia, fasilitator, anggota, keluarga), guna memastikan kedalaman dan keberagaman perspektif.

3. Konsistensi dan Saturasi Data

Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik jenuh, yaitu saat informasi yang diperoleh tidak lagi menunjukkan variasi berarti. Hal ini menjamin bahwa analisis didasarkan pada data yang stabil dan representatif.

4. Etika dan Persetujuan Informan (*Informed Consent*)

Setiap informan diberikan penjelasan lengkap tentang tujuan, proses, serta penggunaan data sebelum wawancara atau observasi dilakukan. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dan menggunakan pendekatan humanis dalam penggalian data.

5. Audit Trail dan Catatan Reflektif

Catatan reflektif peneliti mencatat bahwa beberapa informan awalnya cenderung diam dan pasif dalam wawancara. Namun setelah pendekatan empatik dan partisipasi langsung dalam kegiatan, mereka menjadi terbuka. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan humanis dalam menjaga keotentikan

data lapangan. Semua keputusan analitis dan prosedural dicatat dalam jurnal penelitian, termasuk perubahan kategori, revisi pertanyaan, atau penyesuaian teknis di lapangan. Ini menjadi jejak logis yang dapat ditelusuri ulang oleh pihak lain jika diperlukan.

Dengan mengikuti model Miles dan Huberman secara ketat, serta menerapkan prinsip validasi yang kuat, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya akurat secara empiris, tetapi juga bermakna secara sosial dan teoretis. Teknik ini mampu menangkap kompleksitas relasi sosial dalam komunitas lansia, serta menggambarkan bagaimana modal sosial membentuk keberdayaan secara kolektif dan berkelanjutan.